

REPRESENTASI KEPRIBADIAN GANDA PADA *MINI SERIES MOON KNIGHT 2022*

¹Amalia Wardani Putri, ²Jupriono, ³Moh. Dey Prayogo

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
amaliawp2024@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kepribadian ganda atau Dissociative Identity Disorder (DID) dalam mini series *Moon Knight* (2022) produksi Marvel Studios. Serial ini menampilkan karakter utama bernama Marc Spector yang hidup dengan beberapa identitas dalam satu tubuh, yaitu Steven Grant dan Jake Lockley. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami bagaimana media membentuk konstruksi makna mengenai gangguan mental. Data diperoleh melalui observasi terhadap enam episode *Moon Knight* yang dianalisis secara purposif. Fokus analisis diarahkan pada adegan-adegan yang menampilkan konflik antar identitas, simbol visual seperti cermin dan pantulan, serta narasi yang mengandung representasi gangguan identitas disosiatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial ini membangun konstruksi representasi kepribadian ganda secara simbolik melalui penggunaan elemen sinematik dan naratif. Marc Spector tidak sekadar digambarkan sebagai tokoh fiksi, tetapi juga sebagai simbol dari trauma, perpecahan identitas, dan mekanisme pertahanan diri. Representasi ini memuat makna ideologis tentang penderita gangguan kepribadian yang tidak selalu digambarkan secara menyeramkan, tetapi juga manusiawi dan kompleks. *Moon Knight* membuka ruang untuk menunjukkan bagaimana media dapat berperan dalam membentuk atau mendekonstruksi stigma melalui proses representasi.

Kata kunci: Representasi, Kepribadian Ganda, Moon Knight, Semiotika Roland Barthes, Stuart Hall

Abstract

This study aims to examine the representation of multiple personality or Dissociative Identity Disorder (DID) in the Moon Knight mini series (2022) produced by Marvel Studios. This series features a main character named Marc Spector who lives with several identities in one body, namely Steven Grant and Jake Lockley. The study uses a descriptive qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis method. Stuart Hall's representation theory is used as a conceptual basis to understand how the media shapes the construction of meaning regarding mental disorders. Data were obtained through observations of six episodes of Moon Knight which were analyzed purposively. The focus of the analysis was directed at scenes that show conflicts between identities, visual symbols such as mirrors and reflections, and narratives that contain representations of dissociative identity disorders. The results of the study show that this series constructs a symbolic construction of multiple personality representation through the use of cinematic and narrative elements. Marc Spector is not only depicted as a fictional character, but also as a symbol of trauma, identity fragmentation, and self-defense mechanisms. This representation contains ideological meanings about people with personality disorders that are not always depicted in a scary way, but also humane and complex. Moon Knight opens up space to show how the media can play a role in shaping or deconstructing stigma through the process of representation.

Keywords: Representation, DID, Moon Knight, Roland Barthes' Semiotics, Stuart Hall

Pendahuluan

Perkembangan media hiburan seperti film dan serial televisi tidak hanya memberikan kesenangan bagi penontonnya, tetapi juga memiliki fungsi penting sebagai alat komunikasi massa yang membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial, termasuk isu kesehatan mental. Media memainkan peranan strategis dalam proses pembentukan opini publik, karena tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga membentuk makna sosial melalui simbol, narasi, dan representasi tertentu. Menurut Choiriyati (2015), media memiliki peranan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Stuart Hall yang menyatakan bahwa representasi adalah bagian dari produksi makna dalam budaya, dan media tidak bersifat netral, melainkan membangun realitas melalui bahasa dan tanda-tanda.

Salah satu isu psikologis yang sering diangkat dalam media adalah gangguan identitas disosiatif (Dissociative Identity Disorder atau DID), yang dalam masyarakat umum dikenal sebagai gangguan kepribadian ganda. Gangguan ini ditandai dengan keberadaan dua atau lebih identitas dalam satu tubuh yang secara bergantian mengendalikan perilaku dan kesadaran individu. Menurut Ratnawati (2021), DID sering kali timbul sebagai respons terhadap trauma masa kecil yang ekstrem, dan penderita mengalami

keterputusan antara ingatan, identitas, dan kesadaran. Selain itu, Barlow & A. Chu (2014) menjelaskan bahwa penderita DID kerap mengalami amnesia terhadap peristiwa yang terjadi saat kepribadian lain mengambil alih, sehingga menyebabkan keterputusan komunikasi intrapersonal.

Sayangnya, media sering merepresentasikan kondisi ini secara tidak akurat. Representasi penderita DID dalam film atau serial kerap dikaitkan dengan unsur supranatural seperti kerasukan, perilaku kekerasan, atau karakterisasi yang menyeramkan. Menurut Bethany L. Brand et al. (2016), penggambaran tersebut mengarah pada mitos dan stigma, dan menjauhkan pemahaman publik dari realitas ilmiah tentang gangguan ini. Dampaknya, individu dengan gangguan mental menjadi enggan mencari pertolongan karena takut distigmatisasi. Snyder et al. (2024) juga menegaskan bahwa representasi keliru di media berkontribusi pada hambatan dalam diagnosis dan penanganan psikologis yang tepat bagi penderita.

Dalam konteks ini, penting untuk menelaah bagaimana media mengonstruksi makna tentang penderita gangguan mental, serta nilai-nilai apa yang disampaikan melalui representasi tersebut. Mini series *Moon Knight* (2022) produksi Marvel Studios menjadi menarik untuk dikaji karena secara eksplisit menampilkan tokoh utama yang hidup dengan lebih dari satu kepribadian dalam satu tubuh. Karakter Marc Spector mengalami pergulatan internal yang intens dengan identitasnya sebagai Steven Grant dan Jake Lockley. Ketiga identitas ini ditampilkan sebagai hasil dari trauma masa kecil yang mendalam, dan serial ini menyajikan gejala-gejala DID secara visual melalui elemen-elemen simbolik seperti pantulan cermin, dialog internal, dan peralihan kesadaran yang mendadak.

Dalam teori representasi Stuart Hall, makna tidak hanya terdapat dalam teks, tetapi dibentuk melalui praktik sosial, kode budaya, dan proses interpretasi oleh audiens. Dengan demikian, representasi gangguan kepribadian dalam *Moon Knight* bukan hanya narasi fiktif, melainkan bagian dari konstruksi sosial tentang apa yang dianggap normal, berbahaya atau menyimpang dalam masyarakat. Media dapat membentuk pemahaman kolektif tentang penderita DID, apakah mereka digambarkan sebagai sosok lemah, menakutkan, atau manusiawi dan kompleks. Pertanyaan penting yang muncul apakah media seperti *Moon Knight* berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih empatik, atau justru memperkuat mitos lama tentang gangguan mental?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis. Barthes membagi proses pertandaan menjadi tiga tingkat: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (makna ideologis). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar makna-makna yang tersembunyi di balik teks media, baik dalam bentuk gambar, suara, maupun narasi. Dalam *Moon Knight*, misalnya, simbol cermin dapat dianalisis sebagai tanda literal dari pantulan fisik, namun secara konotatif merepresentasikan konflik batin dan pembelahan identitas, serta memuat mitos tentang trauma dan maskulinitas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa pendekatan semiotika efektif dalam mengungkap ideologi dalam media. (Salsabila, 2020) menggunakan teori Barthes untuk menelaah karakter Joker dalam film *Joker* (2019), sementara Sari (2019) menerapkannya pada analisis mitos kejantanan dalam iklan rokok. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana serial *Moon Knight* merepresentasikan gangguan identitas disosiatif melalui tanda-tanda visual dan verbal yang dibingkai dalam ideologi budaya populer. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian komunikasi visual dan studi budaya, tetapi juga membuka diskusi kritis mengenai representasi isu kesehatan mental dalam media hiburan arus utama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji representasi kepribadian ganda dalam mini series *Moon Knight* (2022). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menyeleksi sejumlah adegan yang merepresentasikan dinamika identitas tokoh utama, seperti konflik batin, perubahan kepribadian, dan penggunaan simbol visual. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membagi makna tanda ke dalam tiga tingkatan: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (makna ideologis). Untuk memperkuat pembacaan makna, teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai landasan konseptual dalam menafsirkan bagaimana pesan-pesan ideologis dibentuk melalui narasi dan simbol dalam media. Penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif, bertujuan mengungkap konstruksi makna di balik representasi gangguan identitas disosiatif dalam konteks budaya populer.

Hasil Dan Pembahasan

Setelah melalui proses pengumpulan dan analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall, bagian ini membahas bagaimana mini series *Moon Knight* (2022) merepresentasikan kepribadian ganda atau Dissociative Identity Disorder (DID) melalui simbol visual, narasi, serta konstruksi karakter. Pembahasan difokuskan pada bagaimana tanda-tanda yang muncul dalam serial

dikodekan dengan makna tertentu, baik secara literal (denotatif), kultural (konotatif), maupun ideologis (mitos), serta bagaimana proses representasi tersebut membentuk wacana mengenai gangguan mental di dalam budaya populer. Dengan menganalisis beberapa adegan kunci yang menampilkan konflik antar identitas, penggunaan simbol seperti cermin, serta penggambaran trauma, pembahasan ini berupaya mengungkap pesan-pesan tersirat yang dikonstruksi media dan kemungkinan posisi pembacaan audiens terhadap representasi tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penulis melihat bahwa makna dalam media bersifat dinamis, terbuka terhadap penafsiran, serta dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tertentu.

Dalam serial *Moon Knight* (2022), representasi gangguan identitas disosiatif (DID) dikonstruksikan melalui berbagai simbol visual dan naratif yang kompleks. Salah satu gejala paling mencolok adalah hilangnya ingatan sesaat (blackout) yang dialami oleh tokoh utama. Peristiwa ini menjadi tanda keterputusan kesadaran antara alter ego yang ada dalam diri Marc Spector. Blackout tersebut secara literal menggambarkan ketidaksadaran tokoh terhadap tindakan yang ia lakukan saat alter lain mengambil kendali. Pada tataran konotatif, kondisi ini menandakan konflik internal dan ketidakselarasan dalam sistem identitas. Secara mitologis, blackout memperkuat konstruksi sosial bahwa individu dengan DID adalah sosok yang tidak mampu mengendalikan dirinya secara utuh, yang bisa menimbulkan ambivalensi antara rasa empati dan ketakutan di kalangan audiens.

Representasi lain yang sangat dominan adalah visualisasi karakter yang berbicara sendiri melalui pantulan cermin atau suara batin. Adegan ini, secara denotatif, menunjukkan percakapan antara alter, namun secara konotatif ia menyimbolkan pergulatan batin dan pencarian jati diri dalam keadaan psikologis yang terpecah. Mitos yang terbentuk dari simbol ini adalah bahwa identitas manusia tidak tunggal; ia bisa berlapis dan dinegosiasikan secara berkelanjutan. Representasi ini menyajikan sebuah narasi bahwa penderita DID bukan hanya mengalami konflik dengan dunia luar, tetapi juga harus berdialog secara konstan dengan berbagai sisi dari dirinya sendiri yang belum tentu saling memahami.

Lebih jauh, serial ini juga menampilkan bagaimana kekaburan identitas menciptakan kondisi fragmentasi diri. Hal ini ditunjukkan lewat kebingungan tokoh dalam memahami siapa dirinya sebenarnya—baik antara Marc maupun Steven. Ketidaktahuan mereka terhadap masa lalu masing-masing menjadi tanda literal dari lemahnya kesadaran identitas. Konotasinya, ini menjadi kritik terhadap sistem identitas tunggal yang selama ini dijadikan norma sosial. Dalam mitos budaya populer, tokoh yang berada di ruang ambang seperti ini—tidak sepenuhnya pahlawan atau korban—menghadirkan gambaran karakter yang rentan sekaligus kuat, terpecah namun tetap utuh dalam alur cerita.

Salah satu tema sentral lainnya adalah kegagalan integrasi identitas yang menjadi akar dari konflik psikologis dalam serial ini. Identitas Marc, Steven, dan Jake Lockley berjalan sendiri-sendiri tanpa kesadaran bersama. Denotasinya terlihat pada kurangnya kesatuan dalam memori dan tindakan. Secara konotatif, hal ini merefleksikan luka batin yang terlalu besar untuk ditanggung oleh satu identitas tunggal. Mitos yang dibentuk adalah bahwa trauma masa kecil dapat meretakan struktur kepribadian seseorang, menjadikan fragmentasi sebagai respons psikologis atas penderitaan yang ekstrem. Trauma bukan hanya latar belakang narasi, tetapi diposisikan sebagai elemen sentral dari krisis identitas yang berlangsung.

Trauma masa lalu digambarkan sebagai pemicu utama munculnya alter. Dalam kilas balik masa kecil Marc, ditampilkan berbagai bentuk kekerasan verbal dan rasa bersalah yang terus menghantuinya. Representasi ini secara literal menampilkan penderitaan emosional, sementara secara konotatif menjelaskan bahwa alter muncul sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri untuk menghindari trauma yang tidak sanggup dihadapi oleh satu kepribadian. Pada level mitos, narasi ini memperkuat wacana bahwa keterpecahan identitas adalah strategi bertahan hidup, bukan bentuk disfungsi. *Moon Knight* dengan demikian menghadirkan sudut pandang yang lebih humanis, bahwa kekuatan bukan berasal dari kesatuan diri, melainkan dari kemampuan untuk bertahan di tengah keterpecahan.

Selanjutnya, serial ini juga menampilkan proses rekonsiliasi internal antara Marc dan Steven, yang menunjukkan pentingnya introspeksi dan pemahaman diri sebagai jalan menuju penyembuhan. Denotasinya terlihat dalam dialog mereka yang semakin penuh empati dan kerja sama. Konotasinya mencerminkan proses penerimaan dan integrasi identitas. Pada level mitos, narasi ini mengajarkan bahwa penyembuhan psikologis bukanlah menghapus alter, tetapi merangkul keberagaman dalam diri sebagai bagian dari keutuhan. *Moon Knight* dalam hal ini menawarkan representasi alternatif yang menghindari stigmatisasi penderita DID, dengan menekankan harapan dan pemulihan.

Namun demikian, kehadiran alter ketiga, Jake Lockley, menjadi penutup yang ironis bagi proses rekonsiliasi tersebut. Jake ditampilkan sebagai sosok yang brutal dan beroperasi di luar kendali Marc maupun Steven. Denotasinya mengarah pada fakta bahwa kepribadian ini muncul tanpa sepengetahuan alter lain, sementara secara representasi ia divisualisasikan secara misterius dan penuh kekerasan. Dalam ranah ideologi, kemunculan Jake dapat dibaca sebagai wacana dominan yang tetap mempertahankan stereotip bahwa penderita gangguan mental menyimpan sisi gelap yang tidak bisa dipulihkan. Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, ini mencerminkan posisi dominan media dalam mereproduksi ketakutan terhadap

penderita gangguan psikologis, sementara jika dilihat melalui lensa hegemoni Gramsci, narasi ini menunjukkan bahwa normalisasi kekerasan sebagai bagian dari kepribadian “abnormal” masih diakomodasi oleh industri hiburan.

Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, media tidak sekadar mencerminkan realitas secara pasif, melainkan juga berperan aktif dalam membentuk realitas melalui proses representasi yang kompleks. Representasi adalah bagian dari praktik makna, di mana tanda-tanda (signs), baik verbal maupun visual, digunakan untuk mengonstruksi gambaran tertentu terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, *Moon Knight* sebagai produk media tidak hanya menyajikan cerita tentang seseorang dengan gangguan identitas disosiatif (DID), tetapi secara aktif membangun konstruksi makna tentang penderita DID melalui simbol, narasi, dan visualisasi yang telah dianalisis sebelumnya.

Stuart Hall menyebutkan bahwa proses representasi terdiri dari tiga pendekatan utama yaitu reflektif (meniru realitas), intensional (berdasarkan inten pembuat), dan konstruksionis (makna dibentuk melalui diskursus budaya). Dalam serial ini, pendekatan yang paling dominan adalah pendekatan konstruksionis, di mana makna tidak berasal dari objek itu sendiri, tetapi dari bagaimana objek tersebut yang dikonstruksi dan diartikulasikan dalam konteks budaya tertentu. Artinya, kepribadian ganda tidak dipahami semata-mata sebagai fakta klinis, tetapi sebagai hasil dari proses pemaknaan yang dilakukan media berdasarkan nilai-nilai sosial, ideologis, dan estetika.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Moon Knight* merepresentasikan penderita DID sebagai individu yang kompleks dimana tidak hanya mengalami pergantian kepribadian, tetapi juga terlibat dalam pergulatan identitas, konflik batin, dan trauma masa lalu yang belum terselesaikan. Adegan-adegan seperti dislokasi waktu, percakapan dengan refleksi, hingga perdebatan internal antar alter, merupakan contoh representasi simbolik yang memvisualisasikan dinamika psikologis penderita DID. Melalui teknik sinematik seperti penggunaan cermin, visual split screen, perubahan suara, dan perbedaan bahasa tubuh antar alter, serial ini memperlihatkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang stabil. Ini sejalan dengan pandangan Hall bahwa identitas bersifat terfragmentasi, cair, dan dibentuk melalui proses diskursif dalam kebudayaan. Serial ini membangun wacana bahwa penderita DID tidak harus selalu digambarkan sebagai berbahaya atau misterius, namun sebagai figur yang berusaha memahami dan mengintegrasikan bagian-bagian dalam dirinya proses yang manusiawi dan emosional.

Representasi ini, meskipun menggunakan pendekatan fiksi, namun mampu menggeser wacana yang sering kali menstigmatisasi gangguan mental. Dalam *Moon Knight*, penderita DID ditampilkan sebagai protagonis yang mampu berkontribusi, bertanggung jawab, dan berjuang mengatasi trauma. Dengan demikian, serial ini menawarkan representasi yang lebih empatik, kompleks, dan manusiawi, sekaligus membuka ruang baru dalam media populer untuk menggambarkan isu kesehatan mental secara lebih mendalam. Namun demikian, tetap terdapat elemen naratif yang bersifat dramatisasi. Jake Lockley sebagai alter tersembunyi yang brutal dan tak terkendali, meskipun memperkaya dimensi karakter, juga mengandung potensi pembentukan stereotip baru, bahwa alter yang tidak disadari selalu diasosiasikan dengan kekerasan. Ini menunjukkan bahwa meskipun *Moon Knight* mencoba melawan stigma, ia tetap beroperasi dalam struktur budaya populer yang memerlukan ketegangan dan konflik sebagai elemen cerita utama.

Secara keseluruhan, *Moon Knight* menunjukkan bahwa representasi DID di media tidak lepas dari konstruksi ideologis di mana trauma, kekuatan, pengorbanan, dan dualitas moral menjadi simbol-simbol yang membentuk narasi. Dengan pendekatan Stuart Hall, kita dapat memahami bahwa makna dari kepribadian ganda dalam serial ini bukan hanya tentang pergantian identitas, tetapi tentang proses sosial dan budaya dalam mendefinisikan siapa yang normal, siapa yang terluka, dan bagaimana penyembuhan dikisahkan di layar kaca.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap mini series *Moon Knight* (2022), dapat disimpulkan bahwa gangguan identitas disosiatif (DID) pada tokoh Marc Spector direpresentasikan melalui tandatanda visual dan naratif yang membentuk makna dalam tiga lapisan: denotatif, konotatif, dan mitos. Pada tingkat denotatif, gejala DID seperti amnesia, kebingungan identitas, dan percakapan dengan refleksi diri ditampilkan secara visual melalui adegan-adegan khas, seperti penggunaan cermin dan perubahan kepribadian yang mendadak. Pada tingkat konotatif, kehadiran alter ego dalam diri Marc dimaknai sebagai bentuk perlindungan diri dari trauma masa kecil. Identitas seperti Steven Grant muncul sebagai respons psikologis terhadap rasa bersalah dan tekanan emosional. Sedangkan pada tingkat mitos, *Moon Knight* menghadirkan pesan bahwa penderita DID bukanlah sosok yang menakutkan, tetapi individu yang sedang berjuang menerima dan memahami dirinya sendiri. Ini menjadi bentuk perlawanan terhadap gambaran negatif yang sering muncul di media populer. Secara keseluruhan, serial ini membangun pemahaman baru mengenai gangguan kepribadian ganda, tidak hanya sebagai kondisi medis, tetapi juga sebagai bagian dari kompleksitas identitas manusia. Hal ini sejalan dengan teori representasi Stuart Hall,

yang menyatakan bahwa media membentuk makna melalui proses sosial dan budaya. Dengan demikian, *Moon Knight* tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan penting tentang kesehatan mental dan keberagaman identitas dalam masyarakat saat ini.

Penelitian ini dapat memperkaya kajian representasi media dalam konteks kesehatan mental, khususnya gangguan identitas disosiatif. Penggabungan teori representasi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes terbukti relevan untuk menganalisis konstruksi makna dalam teks audio-visual. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan ini dengan membandingkan representasi serupa di berbagai genre atau platform media. Media dan pembuat konten sebaiknya lebih bertanggung jawab dalam merepresentasikan isu kesehatan mental secara akurat dan empatik. Serial seperti *Moon Knight* dapat menjadi contoh positif dalam membangun narasi yang manusiawi terhadap penderita gangguan jiwa. Praktisi kesehatan mental juga dapat memanfaatkan media populer sebagai sarana edukasi publik. Selain itu, masyarakat perlu didorong untuk memiliki pemahaman yang lebih kritis terhadap representasi gangguan mental dalam media.

Daftar Pustaka

- Barlow, M. R., & A. Chu, J. (2014). Measuring fragmentation in dissociative identity disorder: the integration measure and relationship to switching and time in therapy. *European Journal Psychotraumatology*, 5(22250).
- Bethany L. Brand, P., Vedat Sar, M., Pam Stavropoulos, P., Christa Krüger, M. Bc. Mm. (Psych), M., Marilyn Korzekwa, M., Alfonso Martínez-Taboas, P., & Warwick Middleton, M. B. F. M. (2016). Separating Fact from Fiction: An Empirical Examination of Six Myths About Dissociative Identity Disorder. *National Library of Medicine*.
- Choiriyati, S. (2015). PERAN MEDIA MASSA DALAM MEMBENTUK OPINI PUBLIK. *PERSPEKTIF*, 2(2).
- Ratnawati, E. (2021). Gangguan Identitas Disosiatif (DID): Penanganan dan Dinamika Kepribadian. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 123–135.
- Salsabila, F. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Joker (2019). *Jurnal Kajian Film Dan Media*, 5(2), 110–121.
- Sari, R. D. (2019). Mitos Maskulinitas dalam Iklan Rokok LA Bold. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro*, 7(1), 56–66.
- Snyder, B. L., Boyer, S. M., Caplan, J. E., Nester, M. S., & Brand, B. (2024). It's not just a movie: Perceived impact of misportrayals of dissociative identity disorder in the media on self and treatment. *European Journal of Trauma & Dissociation*, 8(3).